
Pengaruh *Teaching Factory* dan *Leadership* terhadap Kinerja Civitas Akademik Sekolah Menengah Kejuruan

¹Lubban Anwari Alhamidi

¹Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
E-mail: ¹lubbanalhamidi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of effectiveness of the implementation of the Teaching Factory and leadership program on the performance of the academic community at several vocational high schools in Cibinong, Bogor Regency. This study uses a quantitative method using a simple regression method with SPSS 25.00 as a tool. The sample of this study was 40 samples consisting of teachers, principals, vice principals, students, at SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong and SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong. Based on the hypothesis test, the results obtained simultaneously, namely Leadership has a significant effect on the performance of the academic community. Meanwhile, Teaching Factory has a weak effect on the performance of the academic community. Management of SMK-SMK in Cibinong should focus more on variables that have a positive effect on performance. For the academic community of SMK-SMK in Cibinong, especially in SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong and SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong, it is hoped that they can carry out teaching factory activities by carrying out various DI/DU programs that have been prepared by the government for SMKs in Indonesia so that the vocational academic community in particular teachers and students at SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong and SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong can understand well what the industry needs. Not only that, leadership by doing new ideas in producing and managing SMK business. So that the teaching factory and leadership can provide a good continuity of increasing student learning achievement at these educational institutions.

Keyword: Leadership; Learning; Performance; Teaching Factory; Vocational High School.

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan program *Teaching Factory* dan *leadership* terhadap kinerja civitas akademik beberapa sekolah menengah kejuruan di Cibinong, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode regresi sederhana dengan alat bantu SPSS 25.00. Sampel dari penelitian ini sejumlah 40 sampel yang terdiri dari Guru, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Siswa, di SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil secara simultan yaitu *Leadership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja civitas akademik. Sedangkan *Teaching Factory* berpengaruh secara lemah terhadap kinerja civitas akademik. Manajemen SMK-SMK di Cibinong harus lebih fokus pada variabel yang berpengaruh positif terhadap kinerja. Bagi civitas akademik SMK-SMK di Cibinong khususnya di SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong diharapkan dapat melakukan kegiatan *teaching factory* dengan melakukan berbagai program DI/DU yang telah disusun oleh

pemerintah terhadap SMK-SMK di Indonesia agar civitas akademik SMK khususnya guru dan siswa di SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong dapat memahami dengan baik apa yang dibutuhkan oleh industri. Tidak hanya itu, *leadership* dengan melakukan ide-ide baru dalam memproduksi dan mengelola usaha SMK. Sehingga *teaching factory* dan *leadership* dapat memberikan kelangsungan yang baik terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa pada lembaga pendidikan tersebut.

Kata Kunci: Kinerja; Kepemimpinan; Pembelajaran; Sekolah Menengah Kejuruan; *Teaching Factory*

PENDAHULUAN

Dewasa ini merupakan masa dunia pendidikan telah mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu dalam pengukuran keberhasilan kinerja pendidikan mulai dari masa input (seleksi masuk/penerimaan siswa/i baru), proses (kegiatan belajar mengajar), hingga output (nilai hasil belajar, prestasi guru, hingga lulusannya diterima di perguruan tinggi terbaik hingga diterima bekerja di berbagai perusahaan mulai dari tingkat nasional hingga internasional).

Kolaborasi di masa kini merupakan hal yang diwajibkan. Hal ini dikarenakan setiap individu maupun badan usaha di masa kini sudah tidak bisa berkinerja secara idealis. Sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) dituntut memiliki skill dapat bersaing dengan berbagai SDM dari berbagai negara yang melakukan kerjasama dengan negara asing seluas-luasnya. Skill yang dibutuhkan di masa depan adalah skill yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen

tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam menilai kualitas SDM pada suatu negara. Pemberdayaan masyarakat oleh sistem pendidikan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam konteks persaingan global.

Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu menghasilkan calon tenaga kerja yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja di masa kini yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui SMK, diharapkan kurikulum yang disusun dan diterapkan lebih banyak bersifat praktik dibandingkan teoritis seperti kurikulum yang tersusun di SMA (Sekolah Menengah Atas). Banyaknya kegiatan yang dilakukan di SMK, membuat pemerintah mendukung 100% pihak SMK untuk memenuhi sarana prasarana kegiatan belajar mengajarnya hingga tercipta kinerja berupa skill peserta didiknya yang sesuai tuntutan dunia kerja/*industry* sehingga lulusan SMK siap memasuki dunia kerja berbekal keterampilan yang telah dipelajari. Pemerintah

telah membuat program Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) yang mendukung minat belajar siswa-siswi SMK.

Hingga saat ini, jumlah SMA lebih banyak berbanding jumlah SMK yang ada di Indonesia. Sehingga, dengan berjalannya waktu yang menuntut pihak sekolah menyediakan SDM yang berkualitas yang sesuai dengan harapan dan solusi dari industri tenaga kerja dan pengangguran di Indonesia, sehingga pemerintah merubah strateginya dengan memperbanyak jumlah SMK dibandingkan jumlah SMA di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini terjadi karena SMU adalah pendidikan keilmuan dan kurikulumnya tidak diorientasikan kepada kurikulum terapan berorientasi siap kerja (Bangun, 2018)

Permasalahan yang dihadapi perihal SDM hingga saat ini adalah rendahnya ilmu pengetahuan dan pengalaman para guru SMK di berbagai daerah dalam mengajar mata pelajaran kejuruan dan sarana pendukung praktik yang minim menjadi hambatan pengembangan program pemerintah khususnya DU/DI yang punya pengalaman terjun di dunia usaha dan industri yang terus berubah dan berkembang.

Menurut Husaini Usman (2014), terdapat 8 prinsip meningkatkan mutu pendidikan yaitu :

1. Berfokus pada pelanggan

Konsep mengenai mutu dan pelanggan diperluas. Mutu tidak hanya bermakna kesesuaian dengan spesifikasi -

spesifikasi tertentu, tetapi mutu tersebut ditentukan oleh pelanggan. Pendidikan adalah pelayanan jasa. Sekolah harus memberikan pelayanan jasa sebaik - baiknya kepada pelanggannya.

Dewan sekolah harus mensurvei pelanggan eksternal mengenai apa yang mereka harap dari murid - murid yang akan lulus. Wawancara dan pertanyaan - pertanyaan survey harus berkaitan dengan keterampilan akademis dan teknis, kebiasaan kerja, sikap, keterampilan berpikir, dan keterampilan sosial antar pribadi.

Dengan demikian setiap organisasi bergantung pada setiap anggota atau pelanggan dalam organisasinya. Kaitannya dengan manajemen, setiap organisasi harus memahami kebutuhan pelanggan pada masa saat ini dan masa yang akan datang, organisasi harus memenuhi kebutuhan pelanggan dan terus berusaha melebihi keinginan pelanggan.

2. Kepemimpinan

Seorang pemimpin harus mampu mengembangkan visi dan misi untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin harus dapat memberikan inspirasi bagi bawahannya, memfasilitasi sarana dan prasarana agar bawahan dapat bekerja secara optimal, serta melakukan komunikasi yang efektif. Pemimpin organisasi menetapkan kesatuan tujuan dan arah dari organisasi. Mereka harus menciptakan dan memelihara lingkungan

- internal agar orang-orang dapat menjadi terlibat secara penuh dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.
3. Melibatkan semua orang
Artinya semua personil yang berada di dalam institusi secara bersama-sama menjalankan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Organisasi membutuhkan kemampuan anggotanya untuk berinovasi dan berkreasi guna menguntungkan organisasinya. Tanpa bantuan tenaga tata usaha, peserta didik, guru dan kepala sekolah kurang berfungsi untuk menjalankan perannya.
 4. Pendekatan proses,
Suatu hasil yang diinginkan akan tercapai secara lebih efisien, apabila aktivitas dan sumber - sumber daya yang berkaitan dikelola sebagai suatu proses. Suatu proses dapat didefinisikan sebagai integrasi sekuensial dari orang, material, metode, peralatan dalam suatu lingkungan guna menghasilkan nilai tambah output bagi pelanggan.
 5. Pendekatan sistem dalam manajemen
Pengidentifikasian, pemahaman, dan pengelolaan dari proses-proses yang saling berkaitan sebagai suatu sistem, akan memberikan kontribusi pada efektivitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya.
Hal ini mengingatkan pentingnya peran masing-masing subsistem yang saling terkait dalam proses untuk mendapatkan hasil terbaik.
 6. Peningkatan terus-menerus
Untuk dapat sukses setiap sekolah perlu melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku adalah siklus PDCA, yang terdiri langkah perencanaan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil pelaksanaan rencana, dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh. Pendidikan harus terus-menerus meningkatkan mutunya. Peningkatan terus-menerus dari kinerja organisasi secara keseluruhan harus menjadi tujuan tetap dari organisasi. Peningkatan terus-menerus didefinisikan sebagai suatu proses yang berfokus pada upaya terus-menerus meningkatkan efektivitas atau efisiensi organisasi untuk memenuhi kebijakan dan tujuan dari organisasi itu.
 7. Pendekatan fakta untuk pengambilan keputusan
Sekolah kelas dunia berorientasi kepada fakta, maksudnya setiap keputusan didasarkan oleh fakta, bukan pada perasaan (*feeling*) atau ingatan semata. Setiap keputusan harus berdasarkan data dan informasi yang akurat, relevan, dan up to date. Keputusan yang efektif adalah berdasarkan pada analisis data dan informasi untuk menghilangkan akar penyebab masalah, sehingga masalah-masalah kualitas dapat terselesaikan secara efektif dan efisien. Keputusan manajemen organisasi seharusnya
-

ditunjukkan untuk meningkatkan kinerja organisasi dan efektivitas implementasi manajemen mutu.

8. Hubungan yang saling menguntungkan
Tidak ada suatu institusi yang dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa membutuhkan pihak lain. Kebutuhan barang pada suatu institusi memerlukan institusi lain sebagai pemasok

Teaching Factory adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. Kesenjangan yang terjadi antara sekolah dengan DU/DI harus diminimalkan melalui pembelajaran *Teaching Factory* yang efektif. Kesenjangan yang ada diminimalkan dengan terlebih dahulu mengkaji komponen yang berkaitan erat dengan pembelajaran *Teaching Factory*.

Kepemimpinan organisasi sampai saat ini tetap dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam mencapai efektivitas organisasi, demikian halnya dengan organisasi pendidikan. Hal ini didorong oleh globalisasi yang semakin meluas dan membuat para pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, perlu merubah gaya kepemimpinannya. Bentuk kepemimpinan

alternatif yang dapat diterapkan di institusi pendidikan adalah *servant leadership*, dimana ciri menonjol kepemimpinan pelayan ini adalah kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Penelitian tentang kepemimpinan, saat ini sangat penting dilakukan dalam rangka mencari alternatif bentuk kepemimpinan di sekolah. Dalam rangka pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, kepemimpinan di tingkat sekolah, merupakan posisi yang strategis dalam suatu organisasi sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan program *Teaching Factory* dan *leadership* terhadap kinerja civitas akademik beberapa sekolah menengah kejuruan di Cibinong, Kabupaten Bogor khususnya di SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong.

KAJIAN PUSTAKA

Teaching Factory

Pembelajaran *Teaching Factory* merupakan pengembangan dari unit produksi dan pendidikan sistem ganda yang sudah dilaksanakan di SMK. *Teaching Factory* merupakan salah satu bentuk pengembangan dari sekolah kejuruan menjadi model sekolah produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Triatmoko (2009 : 35) bahwa SMK masih kesulitan untuk menerapkan pendidikan berbasis produksi (*production based education and training*) sebagaimana yang dilaksanakan di ATMI

(Akademi Teknik Mesin Indonesia). Oleh karena itu dimunculkan istilah *Teaching Factory* yang mengharuskan SMK yang melaksanakannya untuk memiliki sebuah unit usaha atau unit produksi sebagai tempat untuk pembelajaran siswa. Dalam unit usaha atau produksi tersebut, siswa secara langsung melakukan praktik dengan memproduksi barang atau jasa yang mampu dijual ke konsumen (Siswanto, 2011). Pelaksanaan *Teaching Factory* untuk pembelajaran dengan mendirikan unit usaha atau produksi di sekolah berkebalikan dengan proses pembelajaran yang terjadi di Jerman. Menurut Moerwismadhi (2009), kegiatan praktik siswa sekolah kejuruan di Jerman dilakukan di dalam sebuah pabrik atau perusahaan, sedangkan pemerintah mengajarkan materi-materi teoritik di sekolah selama satu sampai dua hari per minggu. Dengan demikian, *Teaching Factory* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen. *Teaching Factory* adalah perpaduan pendekatan pembelajaran yang sudah ada yaitu CBT (*Competency Based Training*) dan PBT (*Production Based Training*). CBT adalah pelatihan yang didasarkan atas hal-hal yang diharapkan oleh siswa ditempat kerja. CBT ini memberikan tekanan pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai hasil pelatihan (*output*) bukan kuantitas dari jumlah pelatihan. PBT (*Production Based Training*) adalah suatu proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan

yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam ruangan kelas dan bengkel praktek dengan menerapkan pelatihan dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan dari sekolah. *Teaching Factory* merupakan pembelajaran yang biasa mengkombinasikan antara teori dan praktek yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan suatu produk dalam skala kecil. Bentuk pengembangannya dalam pembelajaran bisa dalam bentuk *prototype* suatu produk atau bermacam-macam model pengembangan dalam industri yang sesuai dengan parameter *Teaching Factory*.

1. **Komponen *Teaching Factory***

Metode pembelajaran *Teaching Factory* lebih mengarah kepada proses pengelolaan manajemen di ruang kelas dan ruang praktek berdasar prosedur dan standar bekerja di dunia industri yang sesungguhnya. Pengertian lain adalah proses pembelajaran keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Secara garis besar konsep *Teaching Factory* dalam pembelajaran di SMK harus membentuk perangkat manajemen unit produksi dan fasilitator serta assesor yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manajemen unit produksi kecil tingkat kelas yang terdiri dari manajer produksi,

- bagian administrasi dan keuangan, bagian produksi, bagian marketing, bagian logistik, bagian perencanaan, kepala regu, karyawan. Semua personal merupakan siswa yang dipilih oleh para siswa itu sendiri sesuai dengan kemampuan siswa.
- Fasilitator merupakan penghubung dan penyedia dalam proses pekerjaan yang berupa sarana dan prasarana, personalnya adalah *toolman*.
 - Quality Control* merupakan tim penilai hasil pekerjaan, yang terdiri dari kepala regu untuk menilai hasil kerja karyawan dan disahkan oleh bagian produksi dan diketahui oleh manajer.
 - Assesor adalah tim penilai hasil keseluruhan pekerjaan dari seluruh komponen *Teaching Factory*. *Personal assesor* adalah guru/instruktur pengampu mata diklat yang bersangkutan.
 - Konsumen adalah pembeli atau pemesan barang/jasa dari unit produksi kecil.
- Prosedur dalam melaksanakan konsep *Teaching Factory* merupakan proses kerja yang disesuaikan dengan manajemen di industri atau dunia usaha sehingga siswa akan memahami proses kerja sesungguhnya, berupa:
- Pembentukan manajemen unit produksi kecil.
 - Bagian marketing mencari order pesanan dikonsultasikan pada manajer.
 - Manajer menentukan harga pesanan.
 - Bagian administrasi dan keuangan mencatat semua pesanan dan harga pesanan serta jumlah.
 - Bagian perencanaan menghitung dan menganalisa serta membuat gambar kerja apabila diperlukan difasilitasi oleh guru/instruktur.
- Partnership* (hubungan kemitraan) adalah salah satu elemen penting dengan tujuan terjalannya kerjasama memungkinkan kedua belah pihak, baik pihak sekolah maupun pihak industri dapat saling bertukar informasi ataupun melakukan kerjasama yang saling menguntungkan. Gambaran *real job* juga makin dapat dirasakan oleh siswa sebagai sasaran peningkatan kualitas dengan pendekatan *Teaching Factory*. *Partnership* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan kerjasama antara Program Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa di SMK dengan Dunia Industri maupun Dunia Usaha (DU/DI) terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory*, yang meliputi: kesesuaian dengan program pendidikan, bentuk kerjasama dan *resource sharing*. Sarana prasarana menunjang kegiatan produksi, karena pada hakikatnya sarana penunjang yang sesuai dengan standar DU/DI akan makin membentuk suatu kebiasaan kerja seperti halnya di DU/DI. Sarana Prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas produksi berupa alat dan bahan yang digunakan dalam menunjang pembelajaran *Teaching Factory* yang meliputi: kualitas, kuantitas, penggunaan dan perawatan. Produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran *Teaching Factory*, kelayakan produk menjadi suatu patokan menentukan layak tidaknya hasil dari pembelajaran yang menerapkan budaya DU/DI. Produk *Teaching Factory* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produk

yang dihasilkan berupa barang maupun jasa sebagai bentuk hasil pembelajaran *Teaching Factory* pada Program Keahlian Teknologi dan Rekayasa di SMK, yang meliputi: kualitas produk, sistem produksi dan layanan purna jual.

Sekolah Menengah Kejuruan

Definisi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan Undang - undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Hal tersebut secara spesifik dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa SMK yang berada di bawah Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan, merupakan lembaga pendidikan berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup yang memiliki tujuan melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (*life skill*). Siswa di SMK lebih ditekankan untuk melakukan praktik sehingga akan membentuk pengalaman sebagai bekal memasuki dunia kerja. Kebijakan khusus terkait pengembangan SMK sebagai suatu konsekuensi perubahan paradigma terhadap

pendidikan menengah kejuruan mutlak diperlukan. Terdapat tiga pilar utama pendidikan, yaitu Pemerataan dan perluasan akses pendidikan, Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Tiga pilar tersebut digunakan untuk membangun SMK yang dapat menghasilkan SDM yang siap kerja, cerdas, dan kompetitif.

Leadership

Kepemimpinan memiliki arti seorang yang dapat memimpin sebuah organisasi ataupun lembaga untuk capaian tersendiri, seorang pemimpin memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap apa yang dipimpinya karena dengan adanya pemimpin maka akan adanya pencapaian sebuah tujuan (Torang, 2013), sedangkan kepemimpinan dalam perspektif Islam, adalah seseorang yang mampu menjadi *khalifatun fil ardh*. *Fil ardh* sendiri memiliki arti seorang pemimpin yang mampu menjaga, memakmurkan dan menjalankan tugasnya sebagai manusia (Harahap et al., 2020).

Pada kepemimpinan dalam Islam ada syarat-syarat yang harus mengikat sebuah orang pemimpin (Ikhwan, 2019), sehingga orang menjadi pemimpin tidaklah orang yang semena-mena, adapun syaratnya yaitu beriman dan bertaqwa, berilmu, mempunyai kemampuan menyusun perencanaan dan evaluasi, mempunyai kekuatan mental dalam kegiatan, mempunyai kesadaran dan tanggung jawab moral.

Seorang pemimpin yang baik dituntut agar dapat mengimplementasikan perannya untuk dapat meningkatkan serta mengembangkan

sumber daya manusia agar dapat lebih efektif dalam memenuhi tanggung jawab dan menjalankan tugasnya dalam sebuah organisasi (Afandi, 2013). Untuk mencapai target itu maka seorang pemimpin harus bisa mengatur strategi agar bisa tercapai walaupun tidak mudah karena di dalam pendidikan atau organisasi memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga membutuhkan gaya kepemimpinan yang sesuai untuk membangunkan dan menyatukan karakter tersebut (Sule dan Priansa, 2018).

Kepemimpinan memiliki peranan yang begitu besar bagi kesuksesan suatu organisasi (Daswati, 2012), hal itulah yang menjadikan kepemimpinan adalah suatu hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Sehingga pada tulisan ini akan mencoba menguraikan apa dan bagaimana kepemimpinan serta syarat dan implementasinya membentuk karakter dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan membahas seberapa besar pengaruh variabel bebas *Teaching Factory* (X1), *Leadership* (X2) terhadap variabel terikat kinerja civitas akademik SMK (Y1) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan observasi dengan skala likert, variabel yang

akan diukur dijabarkan ke dalam indikator variabel.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program statistik SPSS versi 25, dengan teknik statistik berupa uji validitas dan reliabilitas untuk item pernyataan variabel yang digunakan dalam angket. Selain itu, analisis jalur juga dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji F dan uji t untuk membuktikan hipotesis. Uji Validitas Untuk mengetahui nilai validitas suatu item, kita mengkorelasikan skor item dengan total item tersebut. Jika ada item yang tidak memenuhi persyaratan, maka tidak akan diperiksa lebih lanjut.

Juliandi (2013: 83), kehandalan memiliki berbagai nama lain seperti kepercayaan, kehandalan, stabilitas. Maksud dari reliabilitas adalah untuk melihat apakah instrumen penelitian merupakan instrumen yang reliabel dan dapat dipercaya. Menurut Ghazali (2011: 160), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Salah satu cara untuk mengujinya adalah dengan melihat normal probability plot, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Menurut Ghazali (2011), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi mengasumsikan bahwa variabel independen tidak memiliki hubungan linier satu sama lain.

Menurut Ghozali (2011: 139), Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda yang berguna untuk memperkirakan hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori.

Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui variabel mana yang secara independen mempengaruhi variabel dependen dilakukan dengan membandingkan nilai p pada kolom sig. dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Jika p-value lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak, sebaliknya jika p-value lebih besar dari 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima (Nugroho, 2005:18). Untuk menentukan apakah ada pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, nilai p dibandingkan di kolom sig. masing-masing variabel bebas dengan tingkat signifikansi yang digunakan 0,05. Jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya jika p-value lebih besar dari 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima (Nugroho, 2005:18).

1. Hasil

Table 1. Uji Validitas

Variable	Item	Pearson Correla tion (r- hitung)	Significan ce	N	Infor mati on
Teaching Factory	TF1	0,830	0,312	40	Valid
	TF2	0,849	0,312	40	Valid
	TF3	0,594	0,312	40	Valid
	TF4	0,482	0,312	40	Valid
	TF5	0,713	0,312	40	Valid
	TF6	0,741	0,312	40	Valid
	TF7	0,701	0,312	40	Valid
	TF8	0,482	0,312	40	Valid
	TF9	0,657	0,312	40	Valid
	TF10	0,626	0,312	40	Valid
Leadership	L1	0,565	0,312	40	Valid
	L2	0,511	0,312	40	Valid
	L3	0,784	0,312	40	Valid
	L4	0,618	0,312	40	Valid
	L5	0,844	0,312	40	Valid
	L6	0,689	0,312	40	Valid
	L7	0,850	0,312	40	Valid
	L8	0,442	0,312	40	Valid
	L9	0,516	0,312	40	Valid
	L10	0,474	0,312	40	Valid
Kinerja	KIN 1	0,598	0,312	40	Valid
	KIN 2	0,654	0,312	40	Valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

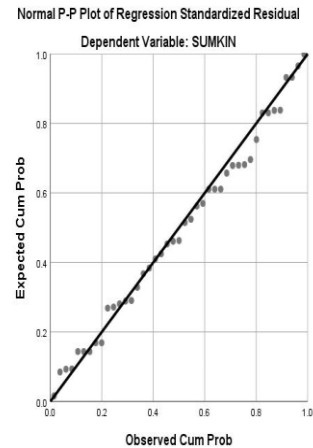
KIN 3	0,687	0,312	40	Valid
KIN 4	0,656	0,312	40	Valid
KIN 5	0,673	0,312	40	Valid
KIN 6	0,812	0,312	40	Valid
KIN 7	0,701	0,312	40	Valid
KIN 8	0,708	0,312	40	Valid
KIN 9	0,769	0,312	40	Valid
KIN 10	0,664	0,312	40	Valid

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa semua item pernyataan variabel memiliki nilai lebih dari 0,312 atau minimal 0,312, sehingga dikatakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Tabel 2. Uji Reliabilitas (r-Tabel = 0,60)

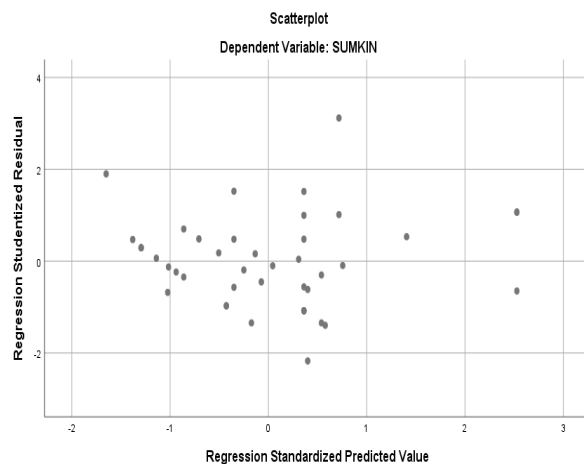
Variabel	Cronbach-alpha	Information
Teaching Factory	0,829	Reliabel
Leadership	0,839	Reliabel
Kinerja Civitas Akademik SMK	0,844	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa Cronbach's alpha untuk masing-masing variabel X1 (0,829), X2 (0,839), dan Y1 (0,844) lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa item pernyataan variabel dalam penelitian ini reliabel.



Gambar 1. : Uji Asumsi Normalitas Klasik

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, yang berarti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dalam kondisi normal atau memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2: Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Gambar 2. menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi uji heteroskedastisitas dan nilai residualnya normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	17,857	3,017		5,918	,000	
	SUMTF	,108	,123	,126	,878	,385	,383
	SUML	,498	,099	,723	5,027	,000	,383

a. Dependent Variable: SUMKIN

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa model koefisien keluaran yaitu VIF *Teaching Factory* = 2,608, *Leadership* VIF = 2,608, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas/ Valid, karena VIF < 10 dan dengan nilai toleransi *Teaching Factory* 0,383 dan toleransi *Leadership* = 0,383. Sehingga dengan memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1 (> 0,1). dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada modalitas regresi.

Tabel 4. Ringkuman Hasil Analisis Sub Struktur I

Model Summary				
Mode	R	R Square	Adjusted R of Square	Std. Error of the Estimate
1	.826 ^a	.683	.667	1.953

a. Predictors: (Constant), SUML, SUMTF

b. Dependent Variable: SUMKIN

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Sub Struktur I (Koefisien)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,857	3,017		5,918	,000
	SUMTF	,108	,123	,126	,878	,385
	SUML	,498	,099	,723	5,027	,000

a. Dependent Variable: SUMKIN

Dari tabel 5, diketahui bahwa *Standardized Coefficients beta* untuk variabel *Teaching Factory* (X1) adalah 0,126 yang merupakan nilai jalur atau jalur X1 menuju Y1. Kemudian nilai Koefisien Standar Beta variabel *Leadership* (X2) adalah 0,723 yang merupakan nilai jalur X2 ke Y1. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Koefisien Kinerja Civitas Akademik SMK adalah $\sqrt{1- R Square} = \sqrt{1-0.683} = \sqrt{0.317} = 0.563$.

Diskusi

Pengaruh *Teaching Factory* Terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK

Menurut Kuswanto (2014), *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis jalur menunjukkan bahwa variabel (X1) *teaching factory* berpengaruh namun tidak terlalu signifikan terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK di Cibinong

khususnya pada SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya sehari-hari dan berpengaruh positif sebesar 0,126. Pasaunya, SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong hingga saat ini masih beroperasi dan tumbuh positif seiring dengan adanya pemberlakuan DU/DI, Penerapan konsep pembelajaran *teaching factory* di SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong yang tidak 100% sehingga menjadi kekurangan atau permasalahan utama sebagai salah satu inovasi pembelajaran di sekolah untuk pengembangan kompetensi guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tjipto Djuhartono, Prasetyo Ariwibowo, 2021) yaitu terdapat beberapa kendala selama proses pembelajaran dalam menerapkan sistem manajemen mutu pabrik pengajaran TQM *Teaching Factory*, seperti kurangnya komitmen guru terhadap penyesuaian prosedur dokumen mutu pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh sekolah, dan waktu belajar yang terbatas. *Teaching factory* melibatkan industri mitra dengan memanfaatkan unit produksi sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha di sekolah. Optimalisasi penerapan *teaching factory* di SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong telah mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik kebutuhan dunia *industry*. Selain itu, pihak sekolah mendapatkan manfaat baik dari segi pengembangan kompetensi guru maupun

penerapan sistem pengembangan usaha berbasis profit.

Pengaruh *Leadership* Terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis jalur menunjukkan bahwa variabel *Leadership* (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK (Y) di Cibinong khususnya pada di Cibinong khususnya pada SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong dan berpengaruh positif dengan signifikan sebesar 0,723. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ratna Suminar, Desilia Purnama Dewi, Siti Zubaidah, Nani Nuraini Sarah (2021) yang meneliti tentang Menciptakan Budaya Organisasi Dengan Membangun Jiwa Kepemimpinan Individu Yang Kuat di SMK Science Technology And Business (STB) menyatakan bahwa dalam memberikan jiwa kepemimpinan warga SMK STB merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang atau individu, karena dengan memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat melakukan perubahan yang bermanfaat bagi seseorang dalam kegiatan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Leadership* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK (Y) di Cibinong

khususnya pada di Cibinong khususnya pada SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong.

2. *Teaching factory* secara berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK (Y) di Cibinong khususnya pada di Cibinong khususnya pada SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong.
3. *Teaching factory* dan *Leadership* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Civitas Akademik SMK (Y) di Cibinong khususnya pada di Cibinong khususnya pada SMK Cibinong 1 PGRI Cibinong dan SMK Plus Pelita Nusantara Cibinong.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(40), 95–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1446>
- Bangun, T. A. (2018). Analisis Kesesuaian Antara Komponen Rpp Bahasa Indonesia Kelas Vii Di Smp Negeri 14 Langsa Dan Kurikulum 2013. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 1–20.
<https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11697>
- Daswati. (2012). 2272-6769-1-Pb. *Academica Fisip Untad*, 04(01), 783–798.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/viewFile/2272/1470>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpc/content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 10 Desember 2021.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, E. K., Ma, S., Curup, I., & Agustin, I. W. (2020). VOLUME 3, NO. 3 Januari - Juni 2020. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 5(3), 37–57.
- Ikhwan, A. (2019). Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(Nomor 2, Juli-Desember 2018), 111–154.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/viewFile/1503/901>
- Juliandi, Azuar. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: untuk ilmu-ilmu Bisnis*. Medan : M2000.
- Kuswantoro, A. (2014). *Teaching Factory*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moerwismadhi. (2009). *Teaching factory Suatu Pendekatan dalam Pendidikan Vokasi yang Memberikan Pengalaman ke Arah Pengembangan Technopreneurship*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Technopreneurship Learning For Teaching factory, di Malang Jawa Timur.

- Nugroho, Agung. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna Suminar, Desilia Purnama Dewi, Siti Zubaidah, Nani Nuraini Sarah, dan S. (2021). Menciptakan Budaya Organisasi Dengan Membangun Jiwa Kepemimpinan Individu Yang Kuat Di SMK Science Technology And Business (STB). *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(2), 148–157.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/.v1i2.12975>
- Siswanto, Ibnu. (2011). *Pelaksanaan Teaching Factory di SMKRSBI Daerah Yogyakarta*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sule, E. T., & Priansa, D. J. (2018). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi (Membangun Organisasi Unggul di Era Perubahan) (I)*. PT Refika Aditama.
- Tjipto Djuhartono, Prasetio Ariwibowo, L. A. A. (2021). Implementation of Total Quality Management (TQM) on Teaching Factory (TEFA) Vocational Middle School in Bogor District. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(Vol. 7, No. 05, 2021,), 269–282.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v7i02.4847>.INTRODUCTION
- Torang, Syamsir. (2013). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Triatmoko, SJ. (2009). *The ATMI Story, Rainbow of Excellence*. Surakarta: Atmipress.
- Usman, Husaini. (2014). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
-